

## Political Efficacy and Political Engagement in College Students

### Efikasi Politik dan Keterlibatan Politik pada Mahasiswa

**Muhammad Zulfa Alfaruqy**

Fakultas Psikologi, University Diponegoro, Indonesia

Email: [zulfa.alfaruqy@gmail.com](mailto:zulfa.alfaruqy@gmail.com)

#### Abstract

College students are agents of change who are expected to participate and contribute to the nation and state. Students with their idealism are required to be actively engaged in influencing the process and making political decisions that have an impact on public policy. This study aims to examine the relationship between political efficacy and political engagement in college students, and to understand the motivation for political engagement. This study uses a mixed method consisting of quantitative comparison and qualitative description. This study involved 345 students from the cluster of Science and Technology at Diponegoro University to fill out the instruments, of which 3 students were assigned in the interview process. The first stage is data collection using the Political Efficacy Scale ( $\alpha = 0.852$ , 11 items) and the Political Engagement Scale ( $\alpha = 0.862$ , 16 items). Afterward, the second stage is data collection using in-depth interviews. The results of the study show that there is a significant positive relationship between political efficacy and political engagement in students. The correlation coefficient is 0.456 with a significance of 0.000 ( $p$ -value  $< 0.05$ ). Political efficacy makes an effective contribution of 20.8% to political engagement. The motivation for political engagement is personal awareness, perceived political effects, reinforcement from social environment, and uncertainty avoidance. This research has implications for the urgency of student awareness and the role of the social environment of students in fostering political engagement.

**Keyword :** college student; political efficacy; political engagement

#### Abstrak

Mahasiswa merupakan agen perubahan yang diharapkan turut serta berkontribusi bagi bangsa dan negara. Mahasiswa dengan idealismenya dituntut terlibat aktif dalam mempengaruhi proses dan pengambilan keputusan politik yang berdampak pada kebijakan publik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi politik dengan keterlibatan politik pada mahasiswa, serta memahami motivasi keterlibatan politiknya. Penelitian menggunakan metode campuran (*mixed method*) yang terdiri dari kuantitatif komparatif dan kualitatif deskriptif. Penelitian melibatkan 345 mahasiswa dari rumpun ilmu sains dan teknologi (saintek) Universitas Diponegoro dalam pengisian skala, di mana 3 mahasiswa di antaranya dilibatkan dalam proses wawancara. Tahap pertama, penggalan data menggunakan Skala Efikasi Politik ( $\alpha = 0,852$ , 11 aitem) dan Skala Keterlibatan Politik ( $\alpha = 0,862$ , 16 aitem). Tahap kedua, penggalan data menggunakan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara efikasi politik dengan keterlibatan politik pada mahasiswa. Koefisien korelasi sebesar 0.456 dengan signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ) Efikasi politik memberi sumbangan efektif sebesar 20,8% terhadap keterlibatan politik. Motivasi keterlibatan politik adalah kesadaran personal, efek politik yang dirasakan, penguatan lingkungan sosial, dan pengindaran ketidakpastian. Penelitian ini berimplikasi pada urgensi kesadaran mahasiswa dan peran lingkungan sosial mahasiswa dalam menumbuhkan keterlibatan politik.

**Kata Kunci :** efikasi politik; keterlibatan politik; mahasiswa

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 2023-04-14

Revised 2023-04-27

Accepted 2023-05-02



## LATAR BELAKANG

Mahasiswa merupakan elemen penting bagi bangsa Indonesia. Fase demi fase perjalanan bangsa telah mendaulat mahasiswa sebagai agen perubahan sekaligus kontrol sosial (Cahyono, 2019; Utami & Najicha, 2022). Masyarakat menaruh harapan kepada mahasiswa untuk mampu menunjukkan keterlibatan yang konstruktif terhadap negara, termasuk dalam ranah politik. Keterlibatan politik (*political engagement*) dapat dimaknai sebagai integrasi antara pikiran, perasaan, dan perilaku individu dalam rangka mempengaruhi proses dan pengambilan keputusan politik (Barrett & Pachi, 2019). Keterlibatan politik merupakan persenyawaan antara unsur kognitif, afektif, dan behavioral seorang warga negara, tidak terkecuali mahasiswa (Alfaruqy dkk., 2022).

Keterlibatan politik ialah ruh bagi negara yang menganut sistem demokrasi (Yildirim, 2015). Keterlibatan politik sebagai sebuah kajian ilmiah telah muncul sejak tahun 1970-an ketika partisipasi elektoral generasi muda cenderung mengalami penurunan (Barrett & Pachi, 2019). Menurut Owen dan Soule (2015), keterlibatan politik individu dapat dilihat dari keterlibatan digital (*digital engagement*), keterlibatan komunitas (*community engagement*), keterlibatan kampanye (*campaign engagement*), kontak dengan pemerintah (*contacting*), keikutsertaan dalam memilih (*voting*), dan aktivisme (*activism*).

Powers (2016) mengidentifikasi beberapa wujud nyata keterlibatan politik pada mahasiswa. Wujud nyata keterlibatan mahasiswa antara lain menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum (pemilu), menghadiri dialog yang diadakan pemerintah, menjadi relawan dalam kampanye politik, menyumbang dana untuk kegiatan kampanye, menandatangani petisi, melibatkan diri pada kelompok diskusi, mempersuasi untuk orang lain untuk menggunakan hak pilih dalam pemilu, menggunakan simbol-simbol politik, melakukan demonstrasi atau unjuk rasa, dan menghubungi anggota legislatif.

Wawancara pendahuluan yang dilakukan kepada Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa setidaknya terdapat tiga kategori mahasiswa, yaitu mahasiswa yang peduli, mahasiswa yang sekadar tahu, dan mahasiswa yang apatis terhadap politik. Hal tersebut memperkuat temuan penelitian Pontes dkk. (2019) dan Zhang (2022) tentang fenomena ketidakterlibatan politik pada pemuda. Menurut Uberoi dan Johnston (2021), ketidakterlibatan politik (*political disengagement*) tidak hanya berkaitan dengan kurangnya partisipasi politik elektoral, tetapi juga ketidaksenangan, ketidakpuasan, keterputusan, keterasingan, dan sikap apatis individu terhadap kondisi politik yang sedang berkembang.

Keterlibatan maupun ketidakterlibatan individu dalam ranah politik tentu memiliki motivasi yang beragam. Motivasi dapat dimaknai sebagai kekuatan yang menggerakkan individu untuk melakukan sesuatu hal (King, 2020). Motivasi dijelaskan dalam berbagai teori pendekatan. Dalam perspektif *drive reduction theory*, kebutuhan yang muncul dalam diri individu memberi dorongan untuk pemenuhan. Keadaan ini membuat individu tidak nyaman. Sehingga, individu termotivasi untuk mereduksi dorongan agar tercapai

kondisi homeostatis yang membuatnya kembali merasakan kenyamanan. *Optimum arousal theory* memiliki pandangan yang berbeda. Individu bukan terdorong untuk mereduksi dorongan, namun memelihara dorongan agar tetap ada dan dalam kondisi optimalnya (King, 2020).

Ryan dan Deci (2020), dalam *self-determination theory*, menjelaskan bahwa seluruh perilaku dideterminasi oleh kehendak sadar dan bebas individu. Motivasi lahir dari keberadaan stimulus-stimulus yang dirasakan individu. Interaksi individu dengan stimulus tersebut akan melahirkan kesadaran atas berbagai alternatif pemenuhan kepuasan. Kondisi inilah yang pada gilirannya akan memotivasi individu untuk menentukan tujuan dan memanifestasikannya dalam perilaku konkret. Dalam kerangka *self-determination theory*, Russo dan Stattin (2017) menemukan bahwa motivasi intrinsik individu terhadap kondisi politik mendeterminasi perkembangan dan keterlibatan politiknya dari waktu ke waktu.

Barrett dan Pachi (2019) mengkaji berbagai faktor yang mendeterminasi atau mempengaruhi keterlibatan politik generasi muda. Berbagai faktor dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu faktor psikologis, faktor sosial, faktor demografis, dan faktor makro. Faktor psikologis menjadi faktor prediktor terbaik apabila dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya (Barrett & Zani, 2015). Faktor psikologis bahkan mampu memediasi hubungan faktor-faktor lain dengan keterlibatan politik. Seseorang pemuda, khususnya mahasiswa, akan terlibat dalam isu politik apabila yakin bahwa apa yang dilakukan memberi efek positif terhadap penyelenggaraan negara demokrasi. Keyakinan seperti ini dikenal sebagai efikasi politik.

Membahas efikasi politik maka tidak bisa lepas dari konsep dasar dari efikasi itu sendiri. Bandura dalam (Schultz & Schultz, 2017), sebagai penggagas, menjelaskan bahwa efikasi merupakan perasaan individu tentang kapasitas, efisiensi, dan kompetensi diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Orang yang memiliki efikasi rendah menunjukkan perasaan tidak mampu dan tidak berdaya tentang sesuatu hal. Orang dengan kecenderungan ini mempunyai keyakinan bahwa apa yang dilakukan tidak memberi efek perubahan. Orang yang memiliki efikasi tinggi menunjukkan perasaan mampu dalam menghadapi sesuatu hal secara efektif. Orang dengan kecenderungan tersebut mempunyai keyakinan bahwa apa yang dilakukan sukses memberi efek perubahan yang nyata.

Berdasarkan konsep dasar tersebut, maka efikasi politik (*political efficacy*) berkaitan erat dengan keyakinan individu tentang kemampuan pribadi dalam rangka mempengaruhi proses dan pengambilan keputusan politik. Efikasi politik didasarkan pada hasil evaluasi individu atas pengalaman dalam kehidupan politik guna mengembangkan perilaku partisipatif (Zúñiga dkk., 2017). Efikasi politik terdiri dari dua aspek yaitu efikasi politik internal dan efikasi politik eksternal (Barrett & Pachi, 2019). Efikasi politik internal (*internal political efficacy*) merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu memahami isu-isu politik dan berpartisipasi secara efektif dalam aktivitas politik. Efikasi politik eksternal (*external political efficacy*) merujuk pada

keyakinan individu bahwa politisi, pejabat yang berkuasa, dan lembaga negara responsif terhadap tuntutan serta harapan warga negara.

Penelitian Schulz dan Friedman (2017) menemukan hubungan antara efikasi politik dan keterlibatan politik. Semakin tinggi efikasi politik seseorang, maka semakin tinggi partisipasinya dalam politik. Penelitian lain menganalisis efikasi politik internal dan eksternal secara terpisah. Schulz (2005) menemukan terdapat hubungan positif signifikan antara efikasi politik internal dengan keterlibatan politik di masa yang akan datang. Penelitian yang sama juga menemukan terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara efikasi politik eksternal dengan keterlibatan politik. Hubungan efikasi politik internal dengan diskusi politik lebih konsisten daripada jenis efikasi eksternal (Zúñiga dkk., 2017). Kurang konsistennya efikasi politik eksternal terjadi karena berkaitan erat dengan perilaku elite politik, pejabat yang berkuasa, dan lembaga negara. Penelitian Valentino dkk. (2009) bahkan menemukan tidak ada hubungan signifikan antara efikasi politik eksternal dengan partisipasi politik.

Studi sekarang ini memandang penting untuk menguji efikasi politik dan keterlibatan politik yang mengkhususkan pada mahasiswa Universitas Diponegoro dari latar belakang keilmuan rumpun sains dan teknologi. Penelitian Alfaruqy dkk. (2022) menemukan bahwa ada perbedaan tingkat keterlibatan politik mahasiswa rumpun sains dan teknologi dibandingkan dengan rumpun sosio humaniora. Mahasiswa sains dan teknologi disinyalir kurang mendapat paparan informasi terkait isu sosial-politik dibandingkan mahasiswa sosio-humaniora.

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul dua pertanyaan pada penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan positif signifikan antara efikasi politik dengan

keterlibatan politik pada mahasiswa rumpun sains dan teknologi Universitas Diponegoro? Apa sesungguhnya motivasi mahasiswa yang menunjukkan keterlibatan politik? Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi politik dengan keterlibatan politik pada mahasiswa rumpun sains dan teknologi Universitas Diponegoro. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif signifikan antara efikasi politik dengan keterlibatan politik pada mahasiswa rumpun sains dan teknologi Universitas Diponegoro. Penelitian juga bertujuan untuk memahami motivasi mahasiswa yang menunjukkan keterlibatan politik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian didesain menggunakan metode campuran (*mixed method*). Pertama, kuantitatif korelasional. Metode kuantitatif korelasional bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antarvariabel (Azwar, 2017). Ciri khas penelitian korelasi ialah sifatnya yang saling timbal-balik, meskipun salah satu bisa dijadikan periktor bagi variabel yang lain. Pada penelitian ini, variabel yang akan diuji adalah efikasi diri (variabel X) dan keterlibatan politik (variabel Y). Kedua, kualitatif fenomenologis deskriptif. Menurut Creswell dan Creswell (2018), fenomenologis bertujuan untuk memahami pengalaman subjek individu terkait fenomena tertentu. Ciri khas fenomenologis adalah komitmen untuk mengungkap prasangka dan asumsi sebelum pengambilan data. Pada penelitian ini, peneliti ingin memahami motivasi keterlibatan politik pada mahasiswa. Harapannya dapat dihasilkan temuan penelitian yang komprehensif tentang keterlibatan politik pada mahasiswa.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

Asal Fakultas	Populasi (%)	Sampel (%)	Jumlah Sampel
Fakultas Kesehatan Masyarakat	6,61%	6,67%	23
Fakultas Kedokteran	11,06%	11,01%	38
Fakultas Peternakan dan Pertanian	12,76%	13,04%	45
Fakultas Sains dan Matematika	18,66%	19,13%	66
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan	13,98%	13,62%	47
Fakultas Teknik	36,92%	36,52%	126
<b>Total</b>	<b>100,00%</b>	<b>100,00%</b>	<b>345</b>

Kriteria partisipan penelitian adalah 1) mahasiswa Universitas Diponegoro yang berasal dari rumpun sains dan teknologi, 2) bersedia menjadi partisipan penelitian. Rumpun sains dan teknologi di Universitas Diponegoro meliputi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Fakultas Perternakan dan Pertanian, Fakultas Sains dan Matematika, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, serta Fakultas Teknik. Berdasarkan data Pangkalan Data Dikti, populasi mahasiswa enam fakultas rumpun sains dan teknologi tersebut adalah 29.735 orang. Merujuk pada Issac dan Michael (dalam Sugiyono, 2017), maka jumlah minimum partisipan yang harus dilibatkan pada penelitian untuk taraf kesalahan 5% adalah 344 orang. Teknik sampling yang diterapkan adalah *proportional sampling*, di mana peneliti

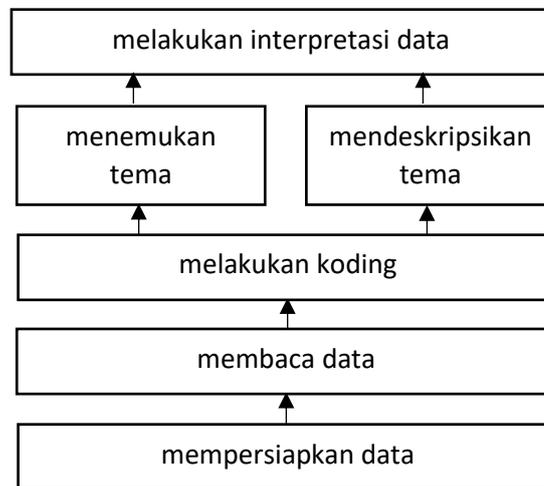
memperhatikan sebaran mahasiswa sesuai proporsi besar dan kecil fakultas. Partisipan yang dilibatkan berjumlah 345 orang (lihat Tabel 1), di mana tiga di antaranya dilibatkan dalam proses wawancara.

Pengumpulan data dilakukan pada Oktober 2022. Pengumpulan data terdiri dari dua tahap. Tahap pertama, pengumpulan data menggunakan Skala Efikasi Politik dan Skala Keterlibatan Politik. Skala Efikasi Politik disusun peneliti berdasarkan aspek yang diusulkan oleh Barrett dan Pachi (2019). Aspek yang menyokong variabel efikasi politik adalah efikasi politik internal (*internal political efficacy*) dan efikasi politik eksternal (*external political efficacy*). Skala terdiri dari 11 aitem ( $\alpha = 0,852$ ). Skala Keterlibatan Politik disusun peneliti berdasarkan aspek yang diusulkan oleh Owen dan Soule

(2015). Aspek yang menyokong variabel keterlibatan politik yaitu *contacting*, *campaign engagement*, *voting*, *community engagement*, *digital engagement*, dan *activism*. Skala terdiri dari 16 aitem ( $\alpha = 0,862$ ). Pengumpulan data tahap pertama melibatkan 345 partisipan.

Tahap kedua, pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur untuk memahami motivasi

keterlibatan politik pada mahasiswa. Pertanyaan dikembangkan dari dua pertanyaan utama, yaitu a) Bisa diceritakan apa motivasi keterlibatan politik Anda sebagai seorang mahasiswa? Apa hal-hal yang menghambat keterlibatan politik Anda? Pengumpulan data tahap pertama melibatkan 3 partisipan.



Gambar 1. Alur Analisis Data Kualitatif

Analisis data kuantitatif dibantu dengan SPSS versi 24. Analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi (normalitas dan linearitas), dan uji hipotesis (Sugiyono, 2016). Analisis data kualitatif mengikuti langkah yang disampaikan oleh Creswell dan Creswell (2018). Langkah tersebut meliputi mempersiapkan data verbatim wawancara, membaca seluruh data secara berulang, melakukan koding, menemukan tema, mendeskripsikan tema, serta melakukan interpretasi data (lihat Gambar 1).

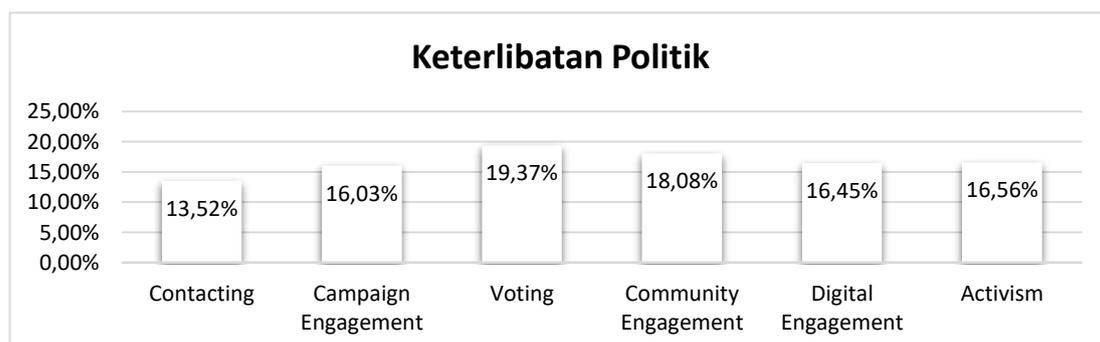
## HASIL PENELITIAN

### Statistik Deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel keterlibatan politik tidak ada partisipan terkategori sangat rendah, 26,67% partisipan terkategori rendah, 67,54% partisipan terkategori tinggi, dan 5,80% partisipan terkategori sangat tinggi (lihat Tabel 2). Mayoritas partisipan terkategori tinggi. Kecenderungan partisipan berada pada kolom sebelah kanan, yaitu tinggi dan sangat tinggi, dibandingkan kolom sebelah kiri (rendah dan sangat rendah). Hasil analisis aspek menunjukkan bahwa aspek *voting* lebih dominan (19,59%) dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain. Aspek *contacting* merupakan aspek dengan presentase terkecil, yaitu 13,52% (lihat Gambar 2).

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Keterlibatan Politik

Sangat Rendah ( $16,00 < x \leq 28,00$ )	Rendah ( $28,00 < x \leq 40,00$ )	Tinggi ( $40,00 < x \leq 52,00$ )	Sangat Tinggi ( $52,00 < x \leq 64,00$ )
N = 0	N = 92	N = 233	N = 20
0,00%	26,67%	67,54%	5,80%



Gambar 2. Keterlibatan Politik

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada variabel efikasi politik terdapat 0,58% partisipan terkategori sangat rendah, 48,16% partisipan terkategori rendah, 50,72% partisipan terkategori tinggi, dan 0,58% partisipan terkategori sangat tinggi (lihat Tabel 3). Mayoritas partisipan terkategori tinggi. Kecenderungan partisipan

berada pada kolom sebelah kanan, yaitu tinggi dan sangat tinggi, dibandingkan kolom sebelah kiri (rendah dan sangat rendah). Hasil analisis aspek menunjukkan bahwa aspek efikasi politik internal lebih dominan (55,59%) dibandingkan dengan efikasi politik eksternal (44,41%) (lihat Gambar 3).

**Tabel 3. Kategorisasi Variabel Efikasi Politik**

Sangat Rendah (11,00 < x ≤ 19,25)	Rendah (19,25 < x ≤ 27,50)	Tinggi (27,50 < x ≤ 35,75)	Sangat Tinggi (35,75 < x ≤ 44,00)
N =2	N =166	N =175	N =2
0,58%	48,16%	50,72%	0,58%



**Gambar 3. Efikasi Politik**

**Uji Asumsi**

Sebelum melakukan uji hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bagaimana distribusi nilai

residual, apakah normal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0.200 > 0.05$  (lihat Tabel 4). Artinya, nilai residual terdistribusi normal.

**Tabel 4. Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		345
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.46343269
Most Extreme Differences	Absolute	.037
	Positive	.037
	Negative	-.026
Test Statistic		.037
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel X dan variabel Y, apakah menyerupai garis lurus ataukah tidak. Hasil uji linearitas menunjukkan deviation form linearity sebesar 0.278 ( $p > 0.05$ )

(lihat Tabel 5). Artinya, ada hubungan yang linier garis lurus antara variabel X (efikasi politik) dan variabel Y (keterlibatan politik)

**Tabel 5. Uji Linearitas**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Political Engagement * Political Efficacy	Between Groups (Combined)	2222.245	19	116.960	5.908	.000
	Linearity	1802.880	1	1802.880	91.070	.000
	Deviation from Linearity	419.365	18	23.298	1.177	.278
Within Groups		6433.882	325	19.797		
Total		8656.128	344			

## Uji Hipotesis

Tabel 6. Uji Hipotesis

		Political Efficacy	Political Engagement
Political Efficacy	Pearson Correlation	1	.456**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	345	345
Political Engagement	Pearson Correlation	.456**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	345	345

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis korelasi diterima atau tidak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0.456 dengan signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ) (lihat Tabel 6). Artinya, kedua variabel memiliki korelasi yang positif dan signifikan. Jadi, **Hipotesis diterima**. Ada hubungan positif signifikan antara

efikasi politik dengan keterlibatan politik pada mahasiswa. Semakin tinggi efikasi politik, semakin tinggi keterlibatan politik mahasiswa. Demikian pula sebaliknya. Lebih lanjut,  $R^2$  menunjukkan angka 0.208 (lihat Tabel 7). Artinya, efikasi politik memberi sumbangan efektif sebesar 20,8% terhadap keterlibatan politik.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.456 <sup>a</sup>	.208	.206	4.46993

Analisis lebih dalam dilakukan dengan memisahkan efikasi politik menjadi efikasi politik internal dan efikasi politik eksternal. Pada uji korelasi antara efikasi politik internal dengan keterlibatan politik diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0.569 dengan signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ). Artinya, ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi politik internal dengan keterlibatan politik.  $R^2$  menunjukkan angka 0.324. Artinya, efikasi politik memberi sumbangan efektif sebesar 32,4% terhadap keterlibatan politik. Pada uji korelasi efikasi politik eksternal dengan keterlibatan politik diketahui bahwa koefisien korelasi - 0.029 dengan signifikansi 0.585 ( $p > 0.05$ ). Artinya ada hubungan negatif yang tidak

signifikan antara efikasi politik eksternal dengan keterlibatan politik.

## Hasil Wawancara Kualitatif Deskriptif

Peneliti melibatkan tiga mahasiswa dalam proses wawancara mendalam. Ketiga mahasiswa tersebut adalah partisipan A (mahasiswa Fakultas Sains dan Matematika, 21 tahun), partisipan B (mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, 21 tahun), dan partisipan C (mahasiswa Fakultas Teknik, 22 tahun). Hasil analisis memunculkan dua sintesis tema, yaitu motivasi dan hambatan (lihat tabel 8).

Tabel 8. Identifikasi Tema

Sintesis Tema	Tema
Motivasi	1. Kesadaran personal
	2. Efek yang dirasakan dari politik
	3. Penguatan lingkungan sosial
	4. Pengurangan ketidakpastian
Hambatan	1. Iklim diskusi lingkungan minim
	2. Kebingungan membaca politik praktis
	3. Kesibukan program kerja organisasi

Pada sintesis tema motivasi, ditemukan ada empat tema motivasi. Pertama, kesadaran personal (*personal awareness*). Seseorang terlibat dalam kegiatan yang bersinggungan dengan politik karena memiliki kesadaran personal. Hal tersebutlah yang mendorong ketiga partisipan, yaitu partisipan A, partisipan B, dan partisipan C, untuk berafiliasi pada organisasi kemahasiswaan yang mempunyai fokus kajian pada isu sosial dan politik.

“Yang pertama jelas kalau saya itu suka dengan dinamika politiknya.” (partisipan A)

“Saya udah suka sospol sejak SMP kelas 1, sudah mulai tertarik tentang pemilu dan hal-hal di baliknya. Tapi yang saya kurang suka sama politik ini sendiri ya hal-hal

kotor di baliknya yang gak bisa kita pungkiri, seperti permainan jabatan politik.” (partisipan B)

“Saya memiliki ketertarikan karena minat pekerjaan yang hampir sama dengan sospol.” (partisipan C)

Kedua, efek yang dirasakan dari politik (*perceived political effects*). Politik praktis memberi efek kepada semua orang, tidak terkecuali partisipan yang berstatus sebagai mahasiswa. Hal inilah yang dirasakan oleh partisipan B dan partisipan C. Partisipan C menyadari walaupun jarang menyaksikan berita terkait politik, namun dirinya merasakan bahwa sejumlah kebijakan publik telah mempengaruhi kehidupannya.

“Politik ini gabisa lepas dari kehidupan kita. Kita ikut terdampak oleh kebijakan” (partisipan B)

“Saya jujur, berita jarang lihat. Saya tahu sosial politik mempengaruhi kehidupan saya.” (partisipan C)

Ketiga, penguatan dari lingkungan sosial (*reinforcement from social environment*). Lingkungan sosial partisipan, termasuk organisasi yang fokus pada isu sosial dan politik, memberikan iklim diskusi yang mendorong pada keterlibatan. Hal ini dikemukakan oleh partisipan A yang merasa senang berinteraksi dengan teman-teman beserta berbagai pandangan yang kadang berbeda satu sama lain. Senada dengan partisipan B yang merasa ada vibrasi positif dari lingkungan pertemanannya, berupa dukungan maupun apresiasi. B bahkan menikmati diskusi sekalipun ada perbedaan pandangan.

“Nah terus, kebetulan juga kita di Undip sendiri menjumpai orang-orang yang memiliki ketertarikan sama kayak aku yang punya ketertarikan sama soal politik tapi dengan sudut pandang yang lain dengan perspektif yang lain” (partisipan A)

“Orang-orang di sekitar saya justru mendukung. Temen alhamdulillah mendukung. Di kuliah juga lebih heterogen. Ada juga yang ga sependapat sama aku” (partisipan B)

Keempat, pengurangan ketidakpastian (*uncertainty avoidance*). Keterlibatan politik pada mahasiswa merupakan bentuk dari kejelasan sikap. Partisipan merasa bahwa mahasiswa adalah insan cendekia diharapkan untuk bersikap bahkan berkontribusi bagi lingkungan sosial. Misalnya, partisipan C yang menyatakan akan berkontribusi dengan apa yang bisa dilakukannya. Partisipan A merasa perlu ada kejelasan sikap, meskipun harus berbeda pendapat dengan orang lain.

“Kedua, politik itu selalu berargumen berpihak gitu. Kita perlu bersikap, meskipun berbeda pendapat” (partisipan A)

“Saya ke tataran apa yang bisa kita lakukan, apa yang bisa dikaji.” (partisipan C)

Pada sintesis tema hambatan, ditemukan ada tiga tema hambatan. Pertama, minimnya iklim diskusi lingkungan sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan A, kesadaran personal tentang politik tidak didukung oleh lingkungan sosial dalam skala yang lebih luas. Partisipan merasa susah mencari rekan berdiskusi tentang politik nasional. Hanya divisi dalam organisasinya saja yang secara terang dapat menjadi media aktualisasi. Senada dengan partisipan C, yang menyatakan bahwa dirinya berada di lingkungan yang mempersepsi bahwa politik bukanlah hal yang terlalu berpengaruh dalam kehidupan. Misalnya, saat ada kebijakan terkait kenaikan harga bahan banyak minyak. Sebagian besar teman partisipan memilih diam daripada menyuarakan pendapat.

“Yang pertama, orang yang suka politik itu kan dikit nggak banyak gitu. Jadi jujur aja agak susah gitu mendapatkan temen ngobrol yang paham juga akan politik gitu.” (partisipan A)

“Saya berada di lingkungan mahasiswa yang menganggap politik tidak terlalu berpengaruh. Seperti isu kenaikan minyak kemarin mereka ada beberapa yang peduli namun hampir seluruhnya tidak bersuara” (partisipan C)

Kedua, kebingungan membaca dinamika politik praktis. Kurangnya paparan informasi terkait isu sosial-politik merupakan tantangan bagi mahasiswa rumpun sains dan teknologi. Tantangan yang tidak mendapat jawaban tentu menimbulkan kebingungan. Kebingungan memahami politik erat kaitannya dengan efikasi politik. Partisipan A menuturkan bahwa sebagai mahasiswa Fakultas Sains dan Matematika dirinya merasa bingung memahami dinamika politik nasional. Salah satu penyebabnya ialah minim orang di sekitar yang mau dan mampu diajak untuk diskusi. Partisipan C merasa bahwa kerumitan dinamika politik nasional kerap membuat dirinya merasa tidak paham.

“Yang kedua itu, dengan sedikitnya orang yang paham politik jadi buat saya yang belajar ke mana gitu, jujur aja agak bingung gitu.” (partisipan A)

“Ketidakberdayaan saya dalam memahami sosial politik, terlalu tidak terjangkau” (partisipan C)

Ketiga, kesibukan yang berasal dari program kerja organisasi. Partisipan B merasa bahwa dirinya disibukkan oleh program kerja beserta targetnya. Hal ini memberi tantangan tersendiri dalam melakukan manajemen waktu. Sebetulnya tidak hanya program kerja organisasi, kesibukan perkuliahan juga turut andil.

“Banyak banget hal-hal yang bisa kita angkat tapi kita terkendala kesibukan proker, makanya penting untuk bisa manajemen hal-hal yang emang pengen dilakukan, misalkan dalam bulan tersebut ada target capaiannya” (partisipan B)

## PEMBAHASAN

Penelitian menemukan bahwa mayoritas mahasiswa terkategori tinggi pada variabel keterlibatan politik. Individu dengan keterlibatan politik tinggi memiliki integrasi yang kuat antara pikiran, perasaan, dan perilaku individu dalam ranah politik (Barrett & Pachi, 2019). Mahasiswa yang memiliki keterlibatan politik yang tinggi ditandai dengan pemahaman (*understanding*), penganalisisan (*analyzing*), penggunaan hak pilih (*voting*), penyampaian pendapat (*expressing*), dan penerapan aplikatif keseharian (*habituating*) (Alfaruqy dkk., 2022).

Pada konteks kekinian, keterlibatan politik dapat dilakukan secara luring maupun daring (Alfaruqy dkk., 2022). Gibson dan Cantijosch (2013) menyatakan bahwa keterlibatan politik generasi muda bergeser dari luring menjadi daring, mulai dari aktivitas membaca berita hingga

diskusi dengan orang lain. Aktivitas membaca koran cetak beralih menjadi lebih variatif menjadi membaca koran digital dan website pemerintah maupun non pemerintah, serta menyaksikan website berbagi video, misal YouTube. Aktivitas diskusi secara tradisional juga beralih lebih variatif menjadi diskusi daring.

Analisis menunjukkan keberadaan aspek *voting* lebih dominan dibandingkan dengan aspek-aspek lain yang diusulkan oleh Owen dan Soule (2015), yaitu *contacting*, *campaign engagement*, *community engagement*, *digital engagement*, dan *activism*. Aspek *contacting* merupakan aspek yang terlemah. Hasil ini mempertegas bahwa seiring dengan makin banyaknya alternatif keterlibatan politik, ternyata *voting* dalam pemilu sebagai bentuk konvensional masih merupakan bentuk paling diminati. Halida dan Hakim (2020) menjelaskan bahwa *voting* dalam pemilu merupakan keterlibatan yang membutuhkan waktu singkat dan menempatkan negara sebagai penyelenggara. Negara memiliki segala infrastruktur untuk memastikan ruang dan waktu penyelenggaraan pemilu. Pemilu juga relatif minim terjadi bentrok apabila dibandingkan dengan bentuk keterlibatan lain, misalnya demonstrasi.

Penelitian juga menemukan bahwa sebagian besar partisipan terkategori tinggi pada variabel efikasi politik. Individu dengan efikasi politik tinggi memiliki keyakinan mampu mempengaruhi proses dan pengambilan keputusan politik. Meskipun demikian, selisih dengan jumlah partisipan terkategori rendah hanya 2,56%. Efikasi politik didasarkan pada hasil evaluasi individu atas pengalaman keseluruhan dalam kehidupan politik (Zúñiga dkk., 2017). Bandura dalam (Schultz & Schultz, 2017) menjelaskan bahwa tinggi dan rendah efikasi bersumber dari pengalaman sebelumnya, modeling dari orang lain yang signifikan, persuasi secara verbal, serta stimulus fisiologis dan emosional. Penggunaan media sosial juga perlu dipertimbangkan dalam memprediksi efikasi politik individu (Dong & Ji, 2018). Penggunaan media sosial mampu membuka aliran informasi isu-isu politik yang menambah pengetahuan (Ahmad dkk., 2019), dan pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan politik (Alfaruqy dkk., 2022).

Analisis menunjukkan bahwa aspek efikasi politik internal lebih menonjol dibandingkan dengan efikasi politik eksternal. Artinya, keyakinan individu bahwa dirinya mampu memahami isu politik dan berpartisipasi secara efektif dalam aktivitas politik lebih kuat dibandingkan keyakinan atas responsibilitas politisi, pejabat yang berkuasa, dan lembaga negara terhadap tuntutan warga negara. Schulz (2005) menemukan bahwa ketertarikan politik merupakan hal paling menonjol pada aspek efikasi politik internal. Pada aspek efikasi politik eksternal, hal yang paling menonjol adalah kepercayaan politik pada pihak terkait. Menurut Yildirim (2015), efikasi politik eksternal yang rendah seringkali menjadi indikator sinisme, kurangnya kepercayaan, dan sikap apatis terhadap pemerintah atau kehidupan politik secara keseluruhan. Individu dengan efikasi eksternal yang rendah sering mempersepsi bahwa politisi/partai tidak tulus dan tidak responsif pada konstituennya. Agar persepsi terhadap daya responsibilitas tinggi, maka politisi yang duduk di

pemerintahan perlu merespons preferensi publik saat proses pembuatan kebijakan publik maupun agenda pemerintah lainnya (Yildirim, 2015).

Penelitian mengkonfirmasi ada hubungan positif signifikan antara efikasi politik dengan keterlibatan politik pada mahasiswa. Semakin tinggi efikasi politik, maka semakin tinggi pula keterlibatan politiknya. Semakin rendah efikasi politik, maka semakin rendah pula keterlibatan politiknya. Temuan ini memperkuat temuan sebelumnya, yang dilakukan oleh Schulz dan Friedman (2017) serta Levy dan Akiva (2019) yang menemukan bahwa terdapat korelasi antara efikasi politik dengan keterlibatan politik. Penelitian meta analisis Oser dkk. (2022) menemukan bahwa ada korelasi antara efikasi politik dengan keterlibatan politik, secara luring maupun daring.

Peneliti membagi efikasi politik menjadi efikasi politik internal dan efikasi politik eksternal untuk memperoleh pemahaman secara lebih dalam. Pada efikasi politik internal, terlihat konsisten hubungan positif yang signifikan antara efikasi politik internal dengan keterlibatan politik. Mahasiswa yang mengerti tentang politik cenderung memiliki sikap positif terhadap keputusan untuk melibatkan diri pada aktivitas yang bersinggungan dengan politik. Temuan ini selaras dengan Hassan dkk. (2021) dan Zúñiga dkk. (2017) yang menyatakan adanya hubungan positif signifikan antara efikasi internal dengan keterlibatan politik. Koefisien korelasi dan koefisien determinasi efikasi politik internal lebih besar daripada efikasi politik secara keseluruhan (internal sekaligus eksternal).

Analisis pada efikasi politik eksternal memperlihatkan hubungan antara efikasi politik eksternal dengan keterlibatan politik yang bersifat negatif, meskipun tidak signifikan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Valentino dkk. (2009) juga menemukan hubungan yang tidak signifikan antara efikasi politik eksternal dengan partisipasi politik. Kembali lagi, arah hubungan yang bersifat negatif ini penting sebagai catatan untuk semua pihak. Ada indikasi kurangnya kepercayaan politik mahasiswa pada pihak terkait (Schulz, 2005). Analisis ini selaras dengan data statistik deskriptif yang telah diungkap sebelumnya, bahwa efikasi politik internal lebih tinggi apabila dibandingkan dengan efikasi politik eksternal.

Data kualitatif membantu dalam memahami apa sesungguhnya motivasi keterlibatan politik. Pertama, keterlibatan politik dimotivasi oleh kesadaran personal. Merujuk pada *self-determination theory*, kesadaran personal merupakan determinan kunci dari seluruh perilaku (Ryan & Deci, 2020). Kesadaran personal dan faktor-faktor lain yang terkategori intrinsik mendeterminasi perkembangan dan keterlibatan politik individu dari waktu ke waktu (Russo & Stattin, 2017). Kesadaran secara personal tidak lepas dari persepsi, ekspose media, dan isu politik yang sedang berkembang (Alfaruqy dkk, 2022). Kesadaran untuk terlibat juga dipengaruhi oleh gender dan sistem ideologi berbasis agama dan etnis (Paranti & Hudiyana, 2022).

Kedua, keterlibatan politik dimotivasi oleh efek yang dirasakan dari proses politik. Kebijakan yang dihasilkan oleh elit politik yang memegang kekuasaan di berbagai level,

mulai dari kabupaten/kota, provinsi, hingga nasional memengaruhi semua elemen masyarakat (Cottam dkk., 2017). Fakta inilah yang mendorong keterlibatan politik mahasiswa, baik bersifat pro maupun kontra terhadap kekuasaan. Ketiga, keterlibatan politik dimotivasi oleh dorongan pengurangan ketidakpastian. Pernyataan sikap diyakini mampu mengurangi ketidakpastian, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kucukkomurler dan Ozkan (2022) menemukan bahwa penghindaran terhadap ketidakpastian berhubungan dengan ketertarikan individu terhadap politik.

Keempat, keterlibatan politik dimotivasi adanya penguatan dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud ialah organisasi yang berfokus pada isu sosial dan politik. Organisasi ini memberi iklim diskusi yang mendorong pada keterlibatan. Selaras dengan teori behaviorisme operan kondisioning, peningkatan perilaku terjadi karena dorongan untuk penguatan yang diberikan oleh lingkungan sosial (Schultz & Schultz, 2017). Bahkan dalam perseptif sosial kognitif perilaku, lingkungan sosial, dan individu saling memberikan penguatan serta pengaruh yang resiprokal (Bandura dalam Schultz & Schultz, 2017).

Motivasi acap kali mendapat pertentangan dari hambatan-hambatan. Penelitian mengidentifikasi tiga hambatan utama. Pertama, iklim diskusi dari lingkungan sosial. Iklim diskusi lingkungan sosial yang terbatas pada skala sempit, yaitu lingkaran organisasi tentu saja, menjadi hambatan tersendiri. Lingkungan luas yang minim diskusi dapat menghambat pengembangan keterlibatan politik. Sebaliknya lingkungan luas yang diwarnai diskusi dan aktivitas politik dapat mendorong keterlibatan politik itu sendiri. Sama halnya dengan keterlibatan politik, keterlibatan sipil perihal kepedulian terhadap lingkungan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, misalnya role model (Rifayanti dkk., 2018), pola asuh orangtua (Ramadhani dkk., 2018). Oleh karena itu, sebagaimana saran penelitian Adriansyah dkk. (2015), dibutuhkan aktor yang mampu menanamkan nilai-nilai politik pada generasi muda.

Kedua, kebingungan membaca politik praktis. Kurangnya paparan informasi terkait isu sosial-politik merupakan tantangan bagi mahasiswa rumpun sains dan teknologi. Tantangan yang tidak mendapat jawaban tentu menimbulkan kebingungan. Ketiga, kesibukan program kerja organisasi. Hal ini menuntut kohesivitas kelompok guna mengatasi hambatan tersebut (Verdyana & Tjahjoanggoro, 2021).

Keterlibatan politik merupakan bagian penting dalam perpolitikan di Indonesia, khususnya pada mahasiswa sebagai generasi muda. Merujuk pada teori kurva lengkung (*curvilinear*), keterlibatan politik generasi muda masih potensial naik di masa yang akan datang (Neundrof & Smets, 2017). Oleh sebab itu, perlu ruang untuk mengekspresikan keterlibatan politik bagi mahasiswa. Terlebih keterlibatan politik merupakan salah satu manifestasi nasionalisme mahasiswa (Alfaruqy & Masykur, 2024). Selanjutnya, penting bagi politisi, pejabat yang berkuasa, dan lembaga negara responsif terhadap tuntutan serta harapan warga negara. Upaya ini sangat positif untuk meningkatkan efikasi politik, khususnya efikasi politik eksternal (Barrett & Pachi, 2019).

Semakin tinggi efikasi politik, semakin tinggi keterlibatan politik mahasiswa.

## KESIMPULAN

Keterlibatan politik merupakan ruh bagi negara yang menganut sistem demokrasi. Keterlibatan politik perlu dimiliki oleh seluruh warga negara, tidak terkecuali mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara efikasi politik dengan keterlibatan politik pada mahasiswa. Semakin tinggi efikasi politik, semakin tinggi pula keterlibatan politik. Efikasi politik memberi sumbangan efektif sebesar 20,8% terhadap keterlibatan politik. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa terkategori tinggi pada variabel keterlibatan politik. Aspek *voting* lebih dominan dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain. Mayoritas partisipan terkategori tinggi pada variabel efikasi politik. Aspek efikasi politik internal diketahui lebih menonjol dibandingkan dengan efikasi politik eksternal. Hal yang memotivasi keterlibatan politik meliputi kesadaran personal, efek yang dirasakan dari politik, penguatan lingkungan sosial, dan pengurangan ketidakpastian. Sementara hambatan datang dari iklim diskusi dari lingkungan sosial, kebingungan membaca dinamika politik, dan kesibukan program kerja organisasi.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka mahasiswa perlu mempertahankan bahkan meningkatkan keterlibatan politik, dengan cara mengikuti perkembangan sosial-politik dan berkontribusi sesuai dengan apa yang mampu kapasitasnya masing-masing. Institusi pendidikan dan organisasi kemahasiswaan perlu terbuka untuk membuka ruang diskusi guna menambah pengetahuan yang pada gilirannya mampu meningkatkan kepercayaan diri untuk berkontribusi. Adapun penyelenggara negara perlu memberi keteladanan dan meningkatkan responsibilitas guna meningkatkan kepercayaan mahasiswa.

Akhirnya, penelitian ini berimplikasi pada urgensi kesadaran personal mahasiswa dan peran lingkungan sosial mahasiswa dalam menumbuhkan keterlibatan politik. Penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi variabel-variabel lain untuk memprediksi keterlibatan politik mahasiswa, atau menerapkan metode *grounded theory* guna mengkonstruksi fenomena keterlibatan politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., Fahlevi, M. A., Dyah, R., & Hasthina, A. (2015). Sikap pemilih pemula terhadap calon kepala daerah ditinjau dari karakteristik sosial. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 4(1), 17 – 45. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v4i1.2264>
- Ahmad, T., Alvi, A., & Ittefaq, M. (2019). The use of social media on political participation among University Students: An analysis of survey results from rural Pakistan. *Sage Open*, 9(3), 1-9. <https://doi.org/10.1177/21582440198644>
- Alfaruqy, M. Z., Emerald, T. V., & Dewi, A. C. (2022). Keluarga sebagai mikrosistem sosialisasi politik: survei psikologi politik. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 13(1), 73 –

87. <https://doi.org/10.24036/rapun.v13i1.114885>
- Alfaruqy, M. Z. & Masykur, A. M. (2014). Memaknai nasionalisme. *Jurnal Empati*, 3(2), 246-256. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7519>
- Alfaruqy, M. Z., Padmonurcahyo, A., Salsabila, A. Z. (2022). Explaining the forms of generation Z's political engagement: A study on generation Z in Semarang, Indonesia. *Simulacra*, 5(2), 99 – 112. <https://doi.org/10.21107/sml.v5i2.17047>
- Barrett, M. & Pachi, D. (2019). *Youth civic and political engagement*. Routledge.
- Barrett, M., & Zani, B. (2015). Political and civic engagement: Theoretical understandings, evidence and policies. In M. Barrett & B. Zani (Eds.), *Political and civic engagement: Multidisciplinary perspectives* (pp. 3–25). Routledge/Taylor & Francis Group.
- Cahyono, H. (2019). Peran mahasiswa di masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 32-43.
- Cottam, M. L., Mastors, E., Preston, T., & Dietz-Uhler, B. (2016). *Introduction to political psychology* (3<sup>rd</sup> ed.). Routledge
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Sage.
- Dong, C., & Ji, Y. (2018). Connecting young adults to democracy via government social network sites. *Public Relations Review*, 44(5), 762-775. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2018.05.004>
- Gibson, R., & Cantijoch, M. (2013). Conceptualizing and measuring participation in the age of the internet: Is online political engagement really different to offline? *The Journal of Politics*, 75(3), 701–716. [10.1017/S0022381613000431](https://doi.org/10.1017/S0022381613000431)
- Halida, R. & Hakim, M. A. (2021). Perilaku memilih. In W. Yustisia, M. A. Hakim, & R. Ardi, *Psikologi politik* (pp. 243 – 278). Kompas.
- King, L. (2020). *The science of psychology: an appreciative view*. Mc Graw Hill.
- Kucukomurler, S. & Ozkan, T. (2021). Political interest across cultures: The role of uncertainty avoidance and trust. *International Journal of Intercultural Relations*, 91, 88 – 96. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.09.004>
- Levy, B. L. M., & Akiva, T. (2019). Motivating political participation among youth: an analysis of factors related to adolescents' political engagement. *Political Psychology*, 40(5), 1039-1055. <https://doi.org/10.1111/pops.12578>
- Neundorf, A. & Smets, K. (2017). Political socialization and making of citizens. *Oxford Handbooks Online*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhob/9780199935307.013.98>
- Oser, J., Grinson, A., Boulianne, S., & Halperin, E. (2022). How political efficacy relates to online and offline political participation: a multilevel meta-analysis. *Political Communication*, 39(5), 607-633. <https://doi.org/10.1080/10584609.2022.2086329>
- Owen, D., & Soule, S. (2015). *Political knowledge and dimension of political engagement*. Annual Meeting of the American Political Science Association.
- Paranti, S. M. & Hudiayana, J. (2022). Current Social Domination Theory: Is it still relevant? *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 11(2), 324 – 340. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i2.7614>
- Pontes, A. I., Henn, M., Griffiths, M. D. (2019). Youth political (dis)engagement and the need for citizenship education: Encouraging young people's civic and political participation through the curriculum. *Education, Citizenship and Social Justice*, 14(1), 3–21. <https://doi.org/10.1177/1746197917734542>
- Powers, E., Moeller, S., & Yuan, Y. (2016). Political engagement during a presidential election year: A case study of media literacy students. *Journal of Media Literacy Education*, 1-13.
- Ramadhani, M. R., Fernanda, R., Sari, R., & Lubis, H. (2018). Peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter peduli lingkungan. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 7(2), 61 – 70. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2406>
- Rifayanti, R. Saputri, A., Arake, A. K., & Astuti, W. (2018). Peran role model dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 7(2), 12 – 23. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2402>
- Russo, S., & Stattin, H. (2017). Self-determination theory and the role of political interest in adolescents' sociopolitical development. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 50, 71–78. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.03.008>
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Schultz, D. P. & Schultz, S. E. (2017). *Theories of personality* (11<sup>th</sup> ed.). Cengage Learning.
- Schulz, W. (2005). Political efficacy and expected political participation among lower and upper secondary students. *The ECPR General Conference* (pp 1-34).
- Schulz, W. & Friedman, T. (2019). Young people's use of social media and internet for civic engagement in 21 countries. *The 7th IEA International Research Conference* (pp 1-10)
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syibulhuda, F.M., Prabasari, E.D., Cahyadi, D.S., Arsari, N.M.C.D., & Alfaruqy, M.Z. (2019). Pemimpin di mata mahasiswa: Membaca partisipasi mahasiswa dalam kompetisi pemilihan umum presiden tahun 2019. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Sosial IX & Musyawarah Nasional IPS tahun 2019* (pp.286-307). Universitas Sebelas Maret.
- Uberoi, E. & Johnston, N. (2022). *Political disengagement in the UK: Who is disengaged?* House of Common Library.
- Utami, S. G. A., & Najicha, F. U. (2022). Kontribusi mahasiswa sebagai agent of change dalam penerapan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan bermasyarakat. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan*

- Kewarganegaraan, 2(3),  
<https://doi.org/10.56393/decive.v2i3.591>
- Valentino, N. A., Gregorowicz, K., & Groenendyk, E. W. (2009). Efficacy, emotions and the habit of participation. *Political Behavior*, 31(3), 307–330. <https://doi.org/10.1007/s1109-008-9076-7>
- Verdyana, E. & Tjahjoanggoro, A. J. (2021). Kesatuan dalam komunitas kepemudaan: efektivitas pelatihan kecerdasan emosional dalam meningkatkan kohesivitas. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 10(2), 196 – 205. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v10i2.5753>
- 1-6. Yildirim, K. (2015). Political efficacy. In G. Mazzoleni (ed.), *The international encyclopedia of political communication* (pp. 1 - 5). John Wiley & Sons, Inc. [10.1002/9781118541555.wbiepc186](https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc186)
- Zhang, W. (2022). Political disengagement among youth: A comparison between 2011 and 2020. *Frontiers in Psychology*, 13, 809432. [10.3389/fpsyg.2022.809432](https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.809432)
- Zúñiga, H. G.D, Diehl, T., & Ardévol-Abreu, A. (2017). Internal, external, and government political efficacy: Effects on news use, discussion, and political participation. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 61(3), 574–596. <https://doi.org/10.1080/08838151.2017.1344672>